

**EKSISTENSI KEPERCAYAAN ALIRAN
KEBATINAN PERJALANAN DI INDONESIA
(Studi Atas Komunitas Aliran Kebatinan
Perjalanan di Kota Bekasi)**

SKRIPSI

**ARNANDA YUSTAMI
NPM :1731020053**



Program Studi : Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**EKSISTENSI KEPERCAYAAN ALIRAN
KEBATINAN PERJALANAN DI INDONESIA
(Studi Atas Komunitas Aliran Kebatinan
Perjalanan di Kota Bekasi)**

SKRIPSI

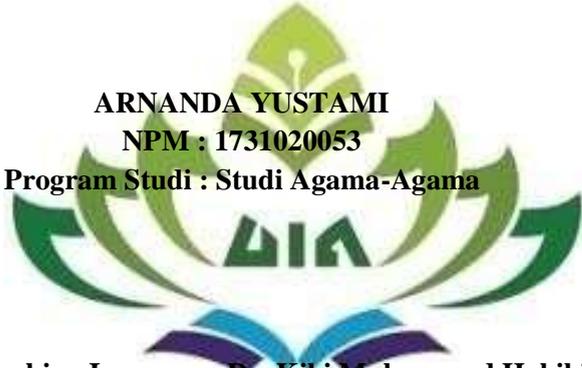
**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

ARNANDA YUSTAMI

NPM : 1731020053

Program Studi : Studi Agama-Agama



Pembimbing I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA
Pembimbing II : Dr. Muslimin, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini adalah “**Eksistensi Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan Di Indonesia**” (Studi Atas Komunitas Aliran Perjalanan di Kota Bekasi)”. Untuk menghindari kekeliruan dalam tulisan ini, maka perlu diperjelaskan beberapa hal terkait penegasan judul yang diangkat, ialah sebagai berikut:

Eksistensi adalah hal berada atau keberadaan. Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul¹. Eksistensi yang dimaksud penulis adalah suatu keberadaan yang keluar atau tampil sesuai dengan kata dari *existere*. Dengan kata lain eksistensi itu sendiri relevan yang diartikan tidak bersifat kaku atau terhenti melainkan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung potensi-potensi dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya.² Pada penelitian ini yang dimaksud eksistensi ialah untuk merujuk kepada suatu keberadaan dari aliran Kebatinan Perjalanan yang timbul pada masyarakat.

Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang di percayai itu benar atau nyata³. Sedangkan menurut istilah kepercayaan adalah “suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran”⁴. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah suatu jati diri manusia yang di tanamkan untuk mempercayai suatu hal yang nampak maupun tidak nampak.

¹Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 33

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 357

³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008),542

⁴Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 15

Kebatinan secara etimologis kata kebatinan berasal dari Arab “bathin” yang artinya “dalam” atau “bagian dalam” atau sesuatu yang “tidak tampak”. Kemudian diawalan kata ditambah “ke” dan diakhir “an” menjadi kata benda, yang menunjukkan suatu kelompok yang nampak atau bagian dalam diri manusia. Aliran kebatinan atau yang juga dikenal sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hasil proses akulturasi berbagai unsur kebudayaan yang bertemu sepanjang sejarah di Indonesia⁵. Jadi dapat diartikan bahwa, aliran kebatinan adalah suatu kepercayaan yang dibentuk oleh suatu kelompok yang menggunakan unsur akal dan kebudayaan.

Komunitas kebatinan pada penelitian ini difokuskan pada aliran Perjalanan yang bertempat di Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Singkatan AKP pada penelitian ini berarti Aliran Kebatinan Perjalanan.

Dari penjelasan judul di atas maka tergambarlah arah dari penelitian ini, yang mana penelitian ini akan membahas eksistensi kebatinan terfokus pada aliran kebatinan Perjalanan di Kota Bekasi.

B. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara dimana masyarakatnya memiliki religiusitas yang tinggi. Sebelum agama formal (Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Kong Hu Cu) masuk ke negeri ini, masyarakat sudah memiliki sistem kepercayaan sendiri. Pada awalnya, kepercayaan ini bercorak dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan. Kekuatan tersebut diyakini mampu memberi manfaat maupun bahaya bagi kehidupan mereka sehingga muncullah penyembahan pada benda-benda sebagai bentuk permohonan meminta keselamatan dan terhindar dari marabahaya. Dalam perkembangannya, kepercayaan ini mengalami transformasi. Keyakinan masyarakat pada kekuatan benda-benda berkembang menuju pada kekuatan

⁵Abu Su'ud, *Ritus-ritus Kebatinan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 111

figur-figur tertentu, seperti dewa, roh nenek moyang dan lain-lain. Puncaknya, keyakinan masyarakat berkembang lagi menuju kekuatan pada figur tunggal, yaitu Tuhan. Tuhan dipercaya sebagai pencipta sekaligus pemilik alam semesta. Pada taraf ini, sistem kepercayaan masyarakat menemukan bentuknya yang sempurna. Sistem kepercayaan ini tumbuh di tiap-tiap daerah sehingga antara satu kepercayaan dengan kepercayaan yang lain juga berbeda. Mereka memiliki suatu ciri-ciri dan karakteristik yang khas sesuai dengan sistem nilai yang berkembang. Para penganut kepercayaan ini biasanya berasal dari daerah itu sendiri dan diwariskan secara turun-temurun sehingga terus terjaga keberadaannya. Sistem kepercayaan lokal (agama lokal) ini lah yang disebut sebagai Aliran Kebatinan/Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Setelah agama formal masuk ke Indonesia, kepercayaan ini tidak sepenuhnya mengalami kepunahan. Akan tetapi, keberadaannya sedikit demi sedikit berkurang. Kepercayaan lokal semakin tersudut ketika presiden Soekarno mengeluarkan Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Dalam penjelasan pasal 1 Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, pemerintah sebagai representasi negara menetapkan 6 agama resmi di Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu (confusius).⁷

Akibat penetapan 6 (enam) agama resmi yang dilakukan oleh pemerintah, kelompok penghayat kepercayaan banyak mengalami diskriminasi. Seperti dalam pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP), pemerintah hanya menyediakan 6 opsi agama yang telah diresmikan. Hal ini tentu menyulitkan kelompok penghayat kepercayaan. Dengan sangat terpaksa, mereka memilih agama yang disediakan pemerintah, walau pada hakikatnya

⁶ Lihat Rakhmat Fajril (ed), *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012) 30 - 32

⁷ Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan Penodaan Agama

mereka tetap meyakini kepercayaan lokalnya. Penetapan 6 (enam) agama resmi kemudian membuat kelompok kepercayaan lokal kesulitan untuk diakui sebagai agama. Alasannya, Kementerian Agama pada tahun 1960-an memberikan ketentuan terpenuhinya unsur-unsur berikut: adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sistem hukum yang jelas bagi para penganutnya, memiliki kitab suci, dan seorang nabi.⁸

Sebelum ada agama di Nusantara atau sebelum agama masuk ke Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia telah mempunyai kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kekuasaan manusia, yaitu yang menciptakan dunia dan seisinya. Tetapi karena pada prinsipnya manusia waktu ini kurang mengerti tentang cara-cara menyembah atau berbakti kepada sang pencipta sehingga cara menyembahnya sangat sederhana. Dengan adanya Tap MPR No: IV/MPR/1978 pemerintah memberikan arah dan pembinaan, maka seakan-akan organisasi itu tumbuh kembali, sehingga oleh masyarakat dianggap hal yang baru.⁹

Jika diruntut pada sejarah kebijakan pemerintah pada Orde Baru yang menetapkan hanya 5 agama saja, seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha, sedangkan agama-agama lokal tidak diakui secara resmi dan bahkan bukan dianggap sebagai agama. Dengan adanya kebijakan seperti itu agama lokal tidak mendapatkan identitas, dan harus meluk agama yang ada pada waktu itu. Pada saat reformasi, agama Kong Hu Chu mulai mendapatkan pengakuan sebagai agama yang diakui karena alasan kebebasan beragama.¹⁰

Masalah yang saat ini masih merorong dan belum mendapatkan penyelesaiannya ialah terkait agama-agama lokal. Padahal sejauh yang dapat diamati Indonesia merupakan negara yang kaya etnis, dan budaya termasuk juga kaya agama dan aliran kepercayaan. Agama lokal seperti Sunda Wiwitan (Banten), Agama Buhun (Jawa Barat), Agama Parmalin (Batak), Agama

⁸Ahmad Syafii Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 12

⁹*Ibid*, 13

¹⁰Nawari Ismail, "Strategi Bertahan Kelompok Agama Lokal", jurnal *Harmoni*, September 2015, 115

Kaharingan (Kalimantan), Kejawen (Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan lainnya belum mendapatkan pengakuan secara resmi dari pemerintah. Sehingga keberadaan mereka masih di nomor duakan oleh pemerintah, yang berdampak pada identitas yang tercatat oleh negara seperti KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan secara resmi ada dua kebijakan yang terkait dengan agama lokal: *Pertama*, berupaya mengembalikan mereka kepada agama resmi. *Kedua* melakukan kegiatan yang khusus membina aliran kepercayaan lokal tersebut.¹¹ Pada dasarnya warga negara harus diperlakukan secara egaliter.

Fenomena yang cukup mencuat akhir-akhir ini ialah mengenai pelayanan isu umat beragama yang dilakukan oleh negara. Ada pun catatan yang perlu diperhatikan antara lain: 1) negara membeikan ruang kebebasan beragama dalam pasal 29 UUD 1945; 2) Bangsa Indonesia memiliki beragam agama dan kepercayaan seperti Islam, Konghuchu, Kristen, Katolik Buddha dan Hindu; 3) Agama-agam selain yang tidak diakui secara negara bukan berarti tidak diakui; 4) negara wajib memberikan fasilitas kepada umat beragama sebagaimana dalam Pasal 29 UUD 1945. Dari persoalan tersebut agama yang menjadi mayoritaslah yang terkadang mendapatkan perlakuan positif sedangkan agama minoritas menjadi tepinggirkan.¹²

Aliran kebatinan yang dibawah naungan agama-agama besar tersebut masih tetap eksis karena mereka mempertahankan identitas mereka melalui peraturan HAM mengenai kebebasan beragama dan status agama lokal menguat ketika turunnya undang-undang tanggal 16 September 2009, dimana status agama lokal atau leluhur mendapatkan porsi perlindungan yang sama seperti agama mayoritas. Selain fenomena kepercayaan lokal mendapatkan naungan negara juga dapat melestarikan kebudayaan dalam ruang lingkup kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena pada tahun 2006 agama leluhur dan aliran kepercayaan lokal mendapatkan kebangkitannya melalui

¹¹ *Ibid*, 120

¹² Joko Tri Haryanto, *Negara Melayani Agama dan Kepercayaan* (Jakarta: Litbang Pusat, 2018), 5

UU Adminduk diikuti dengan PP tentang pelaksanaan Adminduk (2007). Meskipun dibedakan tetapi keberadaan mereka diberlakukan setara dengan agama sebagaimana Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2012 mengenai Pedoman Pendaftaran Organisasi Kemasyarakatan.¹³ Oleh karenanya aliran-aliran kebatinan dan kepercayaan lokal masih tetap eksis dan masih dipertahankan identitasnya karena memang negara melayani dan melindungi mereka sebagai kearifan lokal.¹⁴

Pada tahun 1951 menurut catatan Kementerian Agama RI jumlah aliran kebatinan ada 73 macam. Sedangkan dalam berita antara tanggal 11 April 1972 menyebutkan ada 217 macam tingkat pusat dan 427 ditingkat cabang. Dengan perincian 149 di Jawa Tengah, 105 di Jawa timur, 96 di Sumatera, 69 di Jawa Barat, 39 berada di Yogyakarta, 20 macam di Sulawesi dan sebagainya. Tahun 1976 menurut daftar di Puslitbang (Pusat Penelitian dan Pengembangan) Departemen Agama RI terdapat 205 macam aliran kebatinan di Jawa dan diantaranya ada 145 berada di Jawa Tengah.¹⁵

Sedangkan pada channel Youtube bernama Noice, Habib Ja'far Husein Al-Hadar¹⁶ yang pada saat ini ditonton lebih dari 117.434 penayangan (117 ribu kali ditonton pada saat ini diakses [kemungkinan penonton akan tetap bertambah]) mewawancarai dua penganut aliran Kebatinan Perjalanan bernama Asmat Susanto dan Jesika Putri N. Susanto menyatakan bahwa penganut aliran kebatinan secara keseluruhan (dalam artian bukan hanya aliran Kebatinan Perjalanan saja) tercatat lebih dari 187 organisasi, dan yang belum tercatat ada sekitar ribuan. Kemudian pada tahap wawancara selanjutnya fenomena Kebatinan Perjalanan pula pada intinya lebih kepada spiritualitas kepada

¹³ Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi: Agama Leluhur dalam Politik Agama* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2018) 91-90

¹⁴ *Ibid*, 91

¹⁵ *Ibid*, 5

¹⁶ Habib Ja'far, S.Fil.I, M.Ag adalah seorang penulis buku, dan pendakwah dari gerakan Islam Cinta. Selain itu ia juga merupakan direktur dari Akademi Kebudayaan Islam Jakarta. Ia aktif di media massa dengan ceramah yang berisi guyonan dengan beberapa artis ternama. Lihat pada situs Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 27 Juni 2022.

Yang Maha Kuasa. Setiap hari mereka selalu berdoa dan melakukan aktivitas apa pun seorang penganut aliran Kebatinan Perjalanan harus merasa dekat dengan Tuhan. Selain itu Jesika N, memberikan wawasan terhadap adanya kesimpulan negatif dari mayoritas atau orang-orang yang terkadang memandang mereka seperti pemuja jin, persantetan atau perdukunan. Padahal menurut Jesika mereka adalah penyembah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

Seluruh organisasi penghayat kepercayaan berjuang dalam mempertahankan identitas sipil mereka dengan cara mengekor di bawah naungan negara. Sebagai mana penghayat kepercayaan aliran Perjalanan, Pak Sardi menjelaskan penghayat kepercayaan ini bisa dibilang ada yang mempertahankan eksistensi aliran kebatinan perjalanan dengan meminta kepada Mahkamah Konstitusi agar diberikan hak-hak sebagai warga negara. Pak Sardi juga menjelaskan bahwa tantangan mereka juga mendapatkan permasalahan mengenai jati diri mereka ketika jika ingin kerja, sekolah, pernikahan harus memilih salah satu agama yang diakui secara resmi. Sehingga para penganut aliran kebatinan Perjalanan sulit untuk mendapatkan pekerjaan, mendapat sentimen yang terkadang negatif, bahkan untuk mengurus KTP saja sulit. Tetapi dengan adanya kebijakan baru, penghayat kepercayaan bisa memilih aliran kepercayaan dikolom KTP-nya. Pak Sardi mencoba memberikan saran kepada pemerintah seharusnya ada naungan di Kota Bekasi yang menjadikan seluruh aliran kepercayaan seperti Sapta Darma, Kaharingan, Parmalin dijadikan satu komunitas atau lembaga yang menaungi mereka, seperti di kota Jakarta, yang bernama MLKI (Majelis Leluhur Kepercayaan Indonesia).¹⁸

Menurut Pak Jaya Sarinan, salah satu penghayat kepercayaan Kebatinan Perjalanan juga menuturkan bahwa tantangan penghayat sejatinya berasal dari pernikahan. Karena berkembangnya media sosial, hubungan asmara, penghayat

¹⁷ Lihat channel Youtube: Noice pada: http://youtube.be///Pn2tg6_9KTQ, diakses pada hari Senin tanggal 27 Juni 2022.

¹⁸ Sardi, *wawancara*, "Mempertahankan Identitas Aliran Kebatinan Kepercayaan Perjalanan." Tanggal 4 Juli 2022

kepercayaan ada yang pindah keyakinan ke agama besar yang resmi diakui oleh negara. Meskipun demikian mereka memakluminya dalam kehidupan bernegara, tidak memaksa. Oleh karenanya pernikahan juga menentukan berkembangnya atau berkurangnya jumlah penghayat kepercayaan.¹⁹

Sebagai suatu aliran, aliran Kebatinan Perjalanan tidak muncul secara tiba-tiba. Aliran Kebatinan Perjalanan ini didirikan oleh Mei Kartawinata. Mei Kartawinata lahir pada tanggal 1 Mei 1897 di Kebonjati Bandung. Ada juga yang mencatat bahwa tahun kelahirannya 1 Mei 1898 di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Selain Mei Kartawinata, terdapat dua sahabatnya yang terlibat dalam pembentukan Aliran Kebatinan Perjalanan yakni M. Rasyid dan Sumitra. Mulanya mereka bekerja di percetakan Subang dan menjadi kawan dekat, sehingga mereka sering berkumpul untuk membicarakan suka duka masing masing, baik masalah keilmuan ataupun keluarga. Dan mereka bertiga pun sangat menyukai hal-hal spiritual dan kebatinan.²⁰

Awal eksistensi berdirinya Aliran Kebatinan Perjalanan tidak lepas dari sosok Mei Kartawinata yang pada suatu ketika saat ia berada di tepi sungai, lalu mendengar suara tanpa jasad. Dari peristiwa tersebut, para pengikutnya menyebut istilah wangsit. Berdasarkan wangsit tersebut, Mei Kartawinata beserta sahabatnya membentuk kelompok organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan pada hari Supra atau Jum'at Kliwon jam 12.00 tanggal 19 Hasyi (Maulud) tahun 1858 Saka atau pada tanggal 17 September 1927. Pendiriannya tepat di kampung Cimerta, Kelurahan Pasir Kareumbi, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang. Menurut keterangan Pak Adi Nugharaha atau yang biasa disapa Pak Ugi,²¹ berdirinya Aliran Kebatinan Perjalanan ini tidak serta merta atas keinginan bapak Mei Kartawinata, melainkan atas wangsit yang ia terima dari Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁹ Jaya Sarinan, wawancara, "Aliran Kebatinan mengenai perpindahan agama". Tanggal 25 Juni 2022

²⁰ *Ibid*, 14

²¹ Adi Nugraha, wawancara, "Eksistensi dan Ajaran Kebatinan Perjalanan", tanggal 7 Maret, 2022

Eksistensi aliran Kebatinan Perjalanan ini terdapat pula di beberapa tempat sudah ada di Negara Indonesia dan awal munculnya di daerah Jawa Barat pada tahun 17 September 1927, lahirnya aliran kepercayaan perjalanan ini terdiri dari 3 orang diantaranya Mei kartawinata, M Rasyid dan Sumitra ke 3 orang ini mempunyai ilmu kebatinan, kanuragan dan lain sebagainya. Ke 3 orang tersebut didasarkan wangsit yang ia terima bersama di Cimerta Subang Jawa Barat.²²

Pada tahun selanjutnya penyebaran aliran tersebut sudah dilakukan pada tahun 1951 menurut catatan Kementerian Agama RI jumlah aliran kebatinan ada 73 macam. Sedangkan, Berita Antara RI pada tanggal 11 April 1972 menyebutkan bahwa ada 217 macam di tingkat pusat dan propinsi, dan 427 di tingkat cabang atau kabupaten/kota. Dengan perincian, 149 di Jawa Tengah, 105 di Jawa timur, 96 di Sumatera, 69 di Jawa Barat, 39 di Yogyakarta, 20 di Sulawesi, dan sebagainya. Tahun 1976 menurut daftar di Puslitbang (Pusat Penelitian dan Pengembangan) Departemen Agama RI terdapat 205 macam aliran kebatinan di Jawa dan diantaranya ada 145 berada di Jawa Tengah.²³ Di kota Bekasi sendiri aliran kepercayaan Perjalanan ini cukup terbilang masih ratusan dengan jumlah 593 dari total keseluruhan penghayat aliran ini. Di kecamatan Jati Asih sendiri ada 32 lelaki, dan 38 perempuan, jika ditotalkan berjumlah 70 orang.²⁴

Dari uraian di atas mengenai ragamnya aliran kepercayaan kebatinan dengan jumlah yang tidak sedikit. Itu artinya dorongan manusia yang merupakan hasil kegelisahan dalam mencari kehidupan rohaniannya. Di era modern seperti sekarang, eksistensi mereka cukup diminati, dan ada pula yang resah sehingga belum menimbulkan titik terang dalam

²² M. Syaiful Hanafi, "Aliran Kebatinan Perjalanan dan Tanggapan Masyarakat Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo". (Skripsi jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2019), 4

²³ *Ibid*, 5

²⁴ Rekap Kartu Keluarga DMD Kota Bekas Warga Aliran Kebatinan Perjalanan, *Rekap Warga Kota Bekasi Penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan Tahun 2022*, (Bekasi: t.p, 2022).

kepercayaan mayoritas. Salah satu pendapat dalam tulisan Pendeta Jonar Situmorang, dalam bukunya berjudul *Mengenal Agama Manusia*, menegaskan bahwa kepercayaan aliran lokal atau kebatinan pada mengapa digemari ialah karena sifatnya yang universal, yang dirasakan oleh batin manusia yang paling dalam. Lanjut Situmorang laku sikap, tidak harus bersifat asketis, melainkan pula laku hidup yang rasional karena mengikuti arus perkembangan zaman, seperti aliran kebatinan yang tetap bertahan di negara-negara maju dan modern untuk tetap mempertahankan sikap sosialnya kepada semua manusia.²⁵

Permasalahan agama lokal dan aliran kebatinan pula pada era sekarang kenapa masih bisa tetap eksis juga tidak lepas dari peran negara yang memang mengayomi agama-agama minor sebagai aset kultural serta merawat tradisi bangsanya yang sifatnya kerohanian. Dengan dimasukan kepada wialayah kebudayaan, meskipun bukan ditempatkan berdasarkan agama secara resmi berdasarakan KTP.²⁶ Tetapi hal itulah yang menjadikan mereka bisa tetap bertahan mempertahankan identitasnya. Salah satunya ialah aliran Kebatinnan Perjalanan ini yang letaknya di Kota Bekasi, meskipun kota Bekasi bisa dibilang kota besar, aliran Kebatinnan Perjalanan masih bisa dijumpai karena adanya dukungan dari pemerintah dalam merawat kepercayaan lokal. Meskipun dukungan itu bukan sifatnya materi, setidaknya mereka diberikan hak untuk mendirikan rumah ibadah mereka.²⁷ Untuk itulah tujuan dari penelitian ini bukan hanya melihat satu aspek saja dalam melihat eksistensi mereka dalam, seperti adanya peran pemerintah, melainkan bisa dilihat dalam aliran itu sendiri.

Dari pemaparan di atas penelitian ini bukan tanpa alasan. Alasan penulis tertarik mengkaji aliran Kebatinnan Perjalanan sebagai berikut: *Pertama*, fenomena adanya aliran kebatinan merupakan suatu yang terbilang unik di masyarakat, karena

²⁵ Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, (Yogyakarta: Andi, 2015), 248-249

²⁶ Nawari Ismail, "Strategi Bertahan Kelompok Agama Lokal", 116

²⁷ Adi Nugraha, *wawancara*, "Eksistensi dan Ajaran Kebatinnan Perjalanan", tanggal 7 Maret, 2022

memiliki sentimen tersendiri yang dianggap sebagai suatu yang keyakinan berbeda dengan pandangan keyakinan agama pada umumnya. Sebagai kasus yang diangkat, aliran kebatinan mempertahankan jati diri mereka, bahkan eksis di tengah kota Bekasi. *Kedua*, adanya pluralitas agama yang seharusnya menjadikan manusia bisa saling mengenal dan memahami terhadap aliran lokal disekitarnya. *Ketiga*, penelitian ini sangat relevan pada jurusan penulis—Jurusan Studi Agama-Agama—yang mana memang mengkaji agama-agama dunia, terlebih lagi aliran kebatinan dan kepercayaan lokal.

Setelah memberikan beberapa alasan tersebut maka penulis memberikan judul: “**Eksistensi Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan Di Indonesia**” (**Studi Atas Komunitas Aliran Perjalanan di Kota Bekasi**)”. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan pencerahan dan pemahaman kepada pihak-pihak akademis, dan pembaca umum terkait aliran Perjalanan

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada eksistensi aliran Kebatinan Perjalanan yang ada di kota Bekasi, bertempat di Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Lalu diperluas lagi mengenai kepercayaan tersebut mengenai doktrin dan hubungan mereka dengan masyarakat yang eksis di tengah-tengah masyarakat. Batasan masalah ialah pada keaktifan mereka di tengah-tengah masyarakat sebagai kepercayaan yang eksis di tengah masyarakat. Selain itu juga mengenai bentuk eksistensi kelompok Aliran Kebatinan Perjalanan tersebut, dan proses eksistensi di tengah kaum mayoritas penduduk di kota Bekasi.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi kelompok Aliran Kebatinan Perjalanan di Kota Bekasi?
2. Bagaimana cara mereka mempertahankan eksistensi tersebut di tengah kaum mayoritas di kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi kelompok Aliran Kebatinan Perjalanan di Kota Bekasi.
2. Untuk melihat kelompok Aliran Kebatinan Perjalanan mempertahankan eksistensi mereka ditengah kaum mayoritas.

F. Manfaat Penelitian

1. Menambah pemahaman tentang kelompok Aliran Kebatinan Perjalanan
2. Menambah wawasan bagi peneliti dan mahasiswa lain akan pentingnya menjaga kebudayaan di Indonesia
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Secara umum penelitian ini membahas tentang eksistensi kepercayaan aliran kebatinan perjalanan di Bekasi sehingga terbentuklah suatu kelompok eksistensi kepercayaan aliran kebatinan perjalanan di kota Bekasi yang merupakan objek dari kepercayaan yang terjadi sehingga untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini diperlukan adanya pencarian dan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya yang terkait dengan permasalahan dari penelitian ini, maka telah ada beberapa hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Jurnal yang berjudul “Aliran Kebatinan di Indonesia” merupakan jurnal Al-Adyan Vol 6, No 2 yang diterbitkan pada desember 2011 ditulis Kiki Muhammad Hakiki di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yaitu sama-sama membahas tentang Aliran Kebatinan tetapi latar belakangnya berbeda jurnal ini memfokuskan pada Aliran Kebatinan di Indonesia. Penelitian Kiki Muhammad Hakiki

- dan penelitian peneliti terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas aliran kebatinan²⁸.
2. Artikel yang ditulis oleh Iin Abdul Halim berjudul “Nilai-Nilai Aliran Kebatinan Perjalanan dan Dasar Negara”. Artikel ini membahas kebangkitan dan fenomena aliran kebatinan Perjalanan, serta keterkaitannya dengan konteks ke Indonesiaan. Pada aliran Perjalanan bisa diaplikasikan bagaimana cara kerja nilai-nilai luhurnya yang memiliki kesesuaian dengan Pancasila.²⁹
 3. Skripsi yang ditulis oleh Khairil Anwar “Eksistensi Komunitas Buddha Di Tengah Masyarakat Muslim Di Pamekasan Madura”. Ditulis pada bulan November 2018 oleh mahasiswa Jurusan Study Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, skripsi ini memfokuskan pada eksistensi komunitas Buddha. Penelitian Khairil Anwar dan penelitian peneliti terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas eksistensi kepercayaan³⁰.
 4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fathur Roziqin “Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Baha’i Di Kabupaten Pati (Studi Kasus Komunitas Baha’i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso)”. Ditulis pada bulan juni 2020 oleh mahasiswa Jurusan Study Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, skripsi ini memfokuskan pada mempertahankan eksistensi. Penelitian Ahmad Fathur Roziqin dan penelitian peneliti terdapat persamaan yaitu sama sama membahas eksistensi kepercayaan.³¹

²⁸ Kiki Muhammad Hakiki, “Aliran Kebatinan di Indonesia”. *Al-Adyan*, Vol 6, No 2 (Desember 2011)

²⁹ Iin Abdul Halim, “Nilai-Nilai Aliran Kebatinan Perjalanan dan Dasar Negara”, *Religious: Jurnal Lintas Budaya* Vol 1, no. 1 (September 2016)

³⁰ Khairil Anwar, “Eksistensi Komunitas Buddha Di Tengah Masyarakat Muslim Di Pamekasan Madura”. Skripsi Jurusan Study Agama-agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018

³¹ Ahmad Fathur Roziqin “Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Baha’i Di Kabupaten Pati”, . Skripsi Jurusan Study Agama-agama UIN Walisongo Semarang, 2020

5. Skripsi yang ditulis oleh Atolillah Tantowi berjudul *Manusia dan Tuhan dalam Prespektif Aliran Kebatinan Perjalanan di Kecamatan Jati Sampurna Bekasi*. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan manusia dan Tuhan pada ajaran Kebatinan Perjalanan, menegaskan bahwa alam merupakan pancaran dari Tuhan Yang Maha Esa. Juga penelitian ini mengungkapkan ibadah ajaran tersebut, harian, dan mingguan agar manusia dekat dengan Tuhan.³²

Dari penjelasan di atas penulis belum menemukan adanya suatu penelitian khusus yang membahas mengenai eksistensi ajaran Kebatinan Perjalanan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa tema atau judul yang hampir sama dalam penelitian ini, tetapi penelitian tersebut masih fokus pada penjelasan eksistensi keyakinan suatu aliran kebatian yang berbeda, selain itu pula belum banyak yang membahas aliran Kebatinan Perjalanan secara serius mengenai eksistensi ajaran ini di masyarakat. Maka dengan demikian peneliti ingin mencari tahu mengenai eksistensi aliran Kebatinan Perjalanan tersebut pada penjelasan di skripsi ini.

H. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, maka dibutuhkan metode-metode dalam sebuah penelitian. Hal ini dimaksud agar penelitian bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam metode penelitian, antara lain:

1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya, yakni data sedalam-dalamnya.

³² Atoillah Tantowi, "Manusia dan Tuhan dalam Prespektif Aliran Kebatinan Perjalanan di Kecamatan Jati Sampurna Bekasi." (Skripsi jurusan Studi Agama-Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

Penelitian kualitatif berupaya mendalami situasi tertentu untuk sampai pada suatu kesimpulan objektif, dan berupaya mendalami gejala-gejala yang ada dengan menginterpretasikan masalah³³.

Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Penulis menggunakan jenis penelitian ini karena metode ini sesuai dengan data yang akan diperoleh yaitu berupa kata-kata bukan berupa angka.

b. Sifat Penelitian

Penelitian Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian lapangan. Dalam penelitian lapangan metode pengumpulan data dilakukan di tempat penelitian atau lapangan, yakni tempat yang menjadi objek dari sebuah penelitian. Seperti di masyarakat, lembaga organisasi keagamaan dan kemasyarakatan.³⁴

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah aliran Kebatinan Perjalanan di Kota Bekasi.

³³<http://hasrawati-hasrawati.blogspot.com/2011/03/jenis-jenis-penelitian-berdasarkan> 20.html?m=1 (diakses pada 1 desember 2019 pukul 12.23)

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

Sebagai sumber formasi primer lainnya ialah tokoh aliran perjalanan itu sendiri, seperti Bapak Adi Nugraha (Ketua Gerakan Pemuda Aliran Perjalanan di kecamatan Jatisari), Bapak Ricky Dwi Pratama (Anggota Gerakan Pemuda Aliran Perjalanan di Pesawekan/Rumah Ibadah kecamatan Jatisari), dan Bapak Jaya Sarinan (Tokoh aliran kalangan sesepuh aliran Kebatinan Perjalanan di Kecamatan Jatisari).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, wawancara kepada pengurus yang mengurus di Kota Bekasi, dokumentasi, merupakan sumber data sekunder. Selain itu sumber data sekunder diperoleh melalui buku, e-book pdf, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, majalah, dan sumber lainnya yang relevan pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait permasalahan penelitian yang diambilnya. Prosedur ini sangat penting agar data yang didapatkan dalam penelitian valid, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid juga.³⁵

³⁵Lihat pada situs <https://achmadsuhaidi.wordpress.com/2014/02/26/pengertian-sumber-data-jenis-jenis-data-dan-metodepengumpulan-data/> (diakses pada 29 november 2019 pukul 19.19)

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap³⁶.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai³⁷. Maka disini peneliti mewawancarai pengikut dan tokoh dari aliran kebatinan perjalanan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan tahap akhir dari penelitian. Jadi, setelah keseluruhan data yang dipergunakan terkumpul, maka data tersebut dianalisa. Dalam penelitian ini proses penganalisaan peneliti

³⁶Hadar Nasawi, *Instrumen Penelitian Sosial* (Yogyakarta:Gajah Mada University, 1995), h74

³⁷Herman Waristo, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT.Gramediz),h73

menggunakan beberapa analisa, ada pun analisis data yang digunakan:

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan suatu pendekatan dengan melihat sisi kesejarahan. Historitas bisa melihat sejarah politik, kebudayaan, agama, sosial dan pemikiran yang dibahas melalui isi naskah yang dikaji. Pendekatan historis ini memadukan beberapa pendekatan sekaligus, yaitu pembacaan kritik naskah, ragam penulisan, kritik penyuntingan dan kritik atas periwayatan suatu naskah. Pendekatan Historis digunakan untuk menelusuri asal-usul serta pertumbuhan pemikiran-pemikiran dan lembaga-lembaga keagamaan melalui periode perkembangan sejarah tertentu, serta untuk memahami peranan kekuatan yang diperlihatkan oleh agama dalam periode-periode tersebut.³⁸

Pendekatan historis pada hakikatnya untuk melihat sebuah peristiwa berdasarkan waktu, unsur-unsur tempat, objek, latar belakang dan perilaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan historis salah satu cara pendekatan yang berusaha memahami agama dengan menumbuhkan perenungan untuk mendapatkan hikmah dengan mempelajari kisah-kisah yang berisikan nilai-nilai dan sifat yang tauladan yang bisa diambil dalam kehidupan.³⁹

Dengan adanya pendekatan historis ini supaya dapat merumuskan bagaimana sejarah permulaan, dan berkembangnya aliran Kebatinan Perjalanan di tengah-tengah masyarakat.

³⁸Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000),h 39

³⁹ Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020) 116

b. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami oleh seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan suatu hal itu. Fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi seseorang. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya, dengan demikian, disuatu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas atau fenomena atau pengalaman itu membuka dirinya. Disisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya⁴⁰. Dengan pendekatan ini peneliti dapat menjelaskan fenomena terkait aliran Kebantinan Perjalanan.

Fenomenologi di dalam penelitian ini tentu saja dengan metode pendekatan fenomenologi agama. Ada pun prosedur dalam fenomenologi dalam pendekatan agama, sebagai berikut: *Pertama*, peneliti perlu memahami perspektif suatu fenomena terkait kepercayaan dari informan tersebut. *Kedua*, Peneliti mengumpulkan semua informasi terkait data yang menjadi bahan penelitian dari hasil wawancara yang dimaksudkan untuk dikembangkan menjadi suatu deskripsi.

Ketiga, kemudian langkah-langkah analisis data fenomenologis mendiskusikan metode-metode tersebut yang dibagi lagi ke dalam dua prosedur, rancangan pertanyaan dan pengalaman objek diteliti. Dengan begitu peneliti dapat memasukan makna pengalaman personal

⁴⁰O. Hasbiansyah, *Fenomenologi, Fenomena, Metode Riset*, Vol. 9, No. 1, h

dengan menggunakan subjek tunggal sebelum analisis antar subjek, dan dengan menganalisa peran konteks prosedurnya. *Keempat*, laporan penelitian fenomenologi dengan diakhiri kepada pemahaman yang lebih baik mengenai pembacaan struktural (esensi) yang esensial.⁴¹

I. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Pada tiap-tiap sub babnya, antara lain:

BAB I menjelaskan pendahuluan dari skripsi, dimulai dari penegasan judul, kemudian topik-topik mengenai latar belakang masalah yang diangkat. Setelah itu, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kajian-kajian dari penelitian terdahulu dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

BAB II menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini: (1) pengertian dan penjelasannya kepercayaan yang berkaitan dengan keyakinan dalam aliran kebatinan. (2) penjelasan mengenai *religious subculture* dan teorinya yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III menjelaskan mengenai gambaran umum atau objek kajian mengenai aliran Kebatinnan Perjalanan di kota Bekasi: (1) Letak Geografis dan Demografis Kota Bekasi, (2) Membahas mengenai Aliran Kebatinnan Perjalanan di Kota Bekasi yang meliputi sejarah berdirinya, struktur organisasi dan kegiatannya, (3) Pembahasan tentang inti ajaran Aliran Kebatinnan Perjalanan.

BAB IV menjelaskan hasil analisis eksistensi aliran Kebatinnan Perjalanan: (1) Analisa Eksistensi Aliran Kebatinnan Perjalanan di Kota Bekasi, (2) Aliran Kebatinnan Perjalanan dalam Mempertahankan Eksistensi Mereka di Tengah Maysrakat

BAB V yaitu bab terakhir yang merupakan penutup dari penjelasan skripsi ini meliputi: Simpulan dan rekomendasi.

⁴¹ *Ibid*, h. 166

BAB II

KEPERCAYAAN DAN *RELIGIOUS SUB-CULTURE*

Pada BAB II ini akan merumuskan mengenai teori-teori terkait dengan penelitian ini. Pertama akan dijelaskan formulasi konsep mengenai suatu sistem kepercayaan, yang dimana mengarah kepada kepercayaan kepada agama atau aliran kebatinan. Sedangkan teori pada *religious sub-culture* menarasikan konsep atau teori agama yang dianut dengan kebudayaan, lebih tepatnya hubungan agama dan budaya. Teori ini bertujuan agar digunakan untuk menganalisis pada BAB IV pada penelitian ini. Ada pun teori yang digunakan sebagai berikut:

A. Kepercayaan

1. Pengertian Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “kepercayaan merupakan harapan dan keyakinan seseorang terhadap orang lain akan kejujuran, kebaikan dan kesetiaan”.⁴² Sedangkan menurut istilah kepercayaan adalah “suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran”.⁴³ Karena kepercayaan adalah suatu sikap, maka kepercayaan seseorang itu tidak selalu benar dan bukanlah merupakan suatu jaminan kebenaran.

Aliran kepercayaan menurut Mr. Wongsonegoro, merupakan pikiran dan tindakan yang berdasarkan pada kekuatan gaib yang ingin mencari tahun dan apa yang terjadi dibalik fenomena alam. Presiden Indonesia yang pertama pun mendefinisikan “aliran kepercayaan” adalah penganut Ketuhanan Yang Maha Esa, diluar agama, bukan termasuk di dalam agama.⁴⁴

⁴² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2008), 542

⁴³ Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 15

⁴⁴ Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Mas Agung, 1985), 1

Sistem kepercayaan tidak begitu tegas dalam mempresentasikan sesuatu Yang Gaib di luar nalar mereka. Maka terkadang prinsip kepercayaan begitu absrtak, dan terkadang memiliki ciri-ciri seperti manusia, atau makhluk-makhluk halus, serta kekuatan sakti. Dengan begitu kepercayaan tidak terikat pada “penyembahan” melainkan pula pada ikatan batin mereka terhadap sesuatu yang dianggap sebagai gaib. Seperti orang Jawa menganggap kekuatan sebagai kekuatan yang sakti, dan kebanyakan orang Jawa bahwa ada “kesaktian” itu pada sesuatu.⁴⁵

Hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang mempercayai orang lain yaitu berkembangnya sistem kepercayaan melalui pengalaman hidup, aturan dan norma yang ada pada lembaga atau masyarakat. Oleh karena itu, kita bisa mengetahui apakah pantas atau tidak untuk percaya terhadap orang lain tanpa adanya suatu keraguan untuk tidak dipercaya, sehingga menimbulkan anggapan oleh orang lain bahwa kebenaran yang ada didalam lingkungannya dapat dipercayai oleh orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa “kepercayaan adalah suatu harapan positif, asumsi atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan”.⁴⁶

2. Hubungan Kepercayaan dengan Agama

Dalam pandangan sosiologi, perhatian utama terhadap agama adalah terletak pada fungsinya dalam masyarakat. Konsep fungsi seperti diketahui, menunjuk pada sumbangan atau kontribusi yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berlangsung secara terus-menerus.

⁴⁵ Yana, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Absolut, 2010), 117

⁴⁶ *Ibid*,

Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Di sini perlu diketahui bahwa ini tidak berarti mengimplikasikan pengertian—agama menciptakan masyarakat. Tetapi hal ini mencerminkan bahwa agama adalah merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat.⁴⁷

Hubungan antara agama dengan kepercayaan terlihat di dalam masalah ritual. Dimana kesatuan masyarakat tradisional sangat tergantung kepada *conscience collective* (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi —masyarakat karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan pada kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, dimana solidaritas mekanis itu bergantung.⁴⁸

Kepercayaan yang menjadi agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling *sublime*, sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Sebenarnya lembaga keagamaan adalah menyangkut hal yang mengandung arti penting tertentu, menyangkut masalah aspek kehidupan manusia, yang dalam transendensinya, mencakup sesuatu yang memiliki arti penting dan menonjol bagi manusia.

Agama bukanlah suatu entitas independen yang berdiri sendiri. Tetapi agama terdiri dari berbagai dimensi yang merupakan satu kesatuan. Masing-masing tidak dapat berdiri tanpa yang lain. Seorang ilmuwan barat menguraikan agama ke dalam lima dimensi komitmen. Seseorang kemudian dapat diklasifikasikan menjadi seorang penganut agama tertentu dengan adanya perilaku

⁴⁷ Ahmad Faesol, *Sosiologi Agama*, (Jember: Diktat Perkuliahan IAIN Jember, 2020), 29

⁴⁸ *Ibid*, 29

dan keyakinan yang merupakan wujud komitmennya. Ketidakutuhan seseorang dalam menjalankan lima dimensi komitmen ini menjadikann religiusitasnya tidak dapat diakui secara utuh. Kelimanya terdiri dari perbuatan, perkataan, keyakinan, dan sikap yang melambangkan (simbol) kepatuhan (komitmen) pada ajaran agama. Agama mengajarkan tentang apa yang benar dan yang salah, serta apa yang baik dan yang buruk.⁴⁹

Kepercayaan juga jika ditinjau secara sosiologis-antropologis merupakan hasil cipta manusia juga beriman akan adanya Tuhan meskipun tidak turun dari langit melainkan produk manusia, ini dapat dilihat dari pengertiannya. Produk manusia, yaitu penjelmaan cara berfikir/merasanya dalam berhubungan dengan yang Maha Kuasa. Kepercayaan-kepercayaan animismus, dinamismus, naturalismus, spiritualisme bahkan agama Shinto dan Hindu pun masuk dalam kategori ini.⁵⁰

Masih banyak lagi agama-agama minoritas yang termasuk buatan manusia seperti, *Zoroastrianisme* yang lahir 7 abad SM yang mempercayai Ahura Mazda sebagai Tuhan dimana pengikutnya memuja api, *Taoisme* lahir 3 abad SM oleh Lao Tse, sebagai Tuhan dalam sistem keagamaan bangsa Cina, dan *Shikisme* diajarkan di India oleh Guru Nanak yakni campuran paham Hinduisme dan Muslim yang menjadikan agama tersebut sinkretis.⁵¹

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi

⁴⁹ *Ibid*, 30

⁵⁰ Candra Perbawati, "Penegakan Hak Asasi Manusia Di Era Globalisasi Dalam Prespektif Hukum Islam". *Al-Adalah*, (on-line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/216>, diakses pada tanggal 7 Juli 2022

⁵¹ *Ibid*

sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.⁵²

Durkheim sebagaimana dikutip Kahmad menjelaskan pada unsur sosial agama menghasilkan solidaritas sosial untuk melihat agama sebagai faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif. Dengan kata lain, agama adalah sistem simbol di mana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya, ia adalah cara berpikir tentang eksistensi kolektif.⁵³

3. Kepercayaan dan Aliran Kebatinan

Munculnya fenomena aliran kebatinan dan keyakinan dalam tradisi keagamaan merupakan bagian dari pada fenomena sosial dan fenomena budaya. Munculnya aliran, pemahaman, bahkan gerakan “keagamaan”, sering dilatar belakangi oleh kegelisahan sosial, atau juga merasa tidak memiliki atau tidak dapat menemukan kepuasan pada agama yang mendahuluinya. Tetapi juga tidak sedikit munculnya aliran keagamaan yang bersifat lokal ini yang merupakan hasil refleksi pemikiran dari tokoh pendirinya. Namun Aliran kebatinan atau agama primitive dalam hal ini, agama lokal secara langsung ataupun tidak langsung telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi agama dari perspektif budaya mereka masing-masing.⁵⁴

Sampai saat ini definisi kebatinan belum ada di sepakati maupun di terima bersama. Tentu mengenai pendapat masing-masing golongan mempunyai dasar pemikiran tersendiri seperti para agamawan tentu berbeda pendapat dengan definisi para sejarawan begitu pula

⁵² Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 55

⁵³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 122

⁵⁴ FrankWhaling. *Studi Agama dalam konteks global: Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 484

dengan ilmu ahli jiwa. Menurut Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) pada tahun 1956 di Solo merumuskan kebatinan sebagai sumber azas dan sila ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna untuk kesempurnaan hidup.⁵⁵

Aliran kebatinan (kepercayaan) sebagai kepercayaan rakyat Indonesia yang tidak termasuk salah satu agama. Atau aliran kepercayaan yang tidak termasuk kedalam salah satu bentuk agama atau aliran agama rakyat Indonesia yang telah resmi diakui pemerintah Republik Indonesia. Dan Agama yang diakui oleh Indonesia hanya Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Khonghucu, sedangkan yang termasuk kedalam aliran kepercayaan adalah selain aliran kepercayaan juga aliran mistik dan kepercayaan lokal atau agama suku. Sejauh ini menurut analisa para tokoh di atas, aliran kebatinan adalah ilmu kesukmaan atau ilmu hidup yang mengajarkan kerohanian. Dan aliran kebatinan ini telah hidup sebelum masuknya agama yang telah diakui oleh Indonesia juga ajaran asli Indonesia yang berinduk kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁶

Ada beberapa sebab yang memicu tumbuh dan berkembangnya aliran ini: *pertama*, Islam masuk ke Indonesia dan khususnya di Jawa dengan jalan damai dan dengan toleransi tinggi terhadap keyakinan yang ada sebelumnya, yaitu agama Hindu, Budha dan agama primitif. *Kedua*, ada sekelompok orang yang dengan sengaja mencampur adukan ajaran agama-agama dengan cara mengambil unsure dan ajaran agama-agama yang dianggap paling baik dan cocok. Dengan demikian diharapkan kumpulan ajaran itu, akan menjadi ajaran dan

⁵⁵ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 105

⁵⁶ Seno Harbangan Siagian, *Agama-Agama di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana, 1989), 105

kepercayaan yang paling baik.⁵⁷ *Ketiga*, kelompok non Muslim menganggap bahwa agama-agama itu, khususnya Islam, merupakan agama impor. Maka mereka menolak dan bahkan menentang ajaran Islam.⁵⁸ *Keempat*, Islam sebagai agama hanya untuk orang Arab dan bukan untuk orang Jawa dan Sunda. *Kelima*, karena adanya kekacauan politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan, mereka merasa sulit menghilangkan kesulitan hidup, sebab itu, mereka kemudian menyelesaikannya dengan cara spiritual, meninggalkan dunia “menengadahkan kelangit” untuk mendapatkan ketentraman. Ada juga yang melakukannya dengan berbagai ritual selamat seperti *kenduri*, *bersih Deso*, *methik* dan lain sebagainya dengan penuh harapan, jika melakukan serangkaian kegiatan selamat itu, mereka percaya akan mendapatkan ketentraman, kebahagiaan dan keselamatan hidup.⁵⁹

Dalam ajaran tentang *panunggaling kawula lan gusti* yang berasal dari Metafisika dan juga Mistika yaitu *sangkan paraning dumadi* jelas berasal dari Agama Hindu tentang Atman dan Brahman dan dari ajaran Agama Buddha yaitu tentang Moksa dan Nirwana dalam arti dari kedua paparan diatas mengenai hubungan antara manusia dan juga Tuhan. Mengenai patut maupun tidak patutnya manusia terhadap kebudayaan dan juga masyarakat yang hubungannya sangat erat pada zaman dahulu.

Kebatinan yang saat ini dengan sendirinya tidak menggunakan lagi ilmu sakti yang pada zaman dahulu kala, sebab ilmu sakti yang digunakan pada zaman dahulu bertentangan dengan tuntutan kepercayaan mutlak dengan Tuhan, juga tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman, yang memiliki teknologi modern dan menuntut pula

⁵⁷ Hamka, *Perkebangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 53

⁵⁸ *Ibid*, 5-8

⁵⁹ *Ibid*, 6

tatanan hidup dan sopan santun yang sesuai dengan keadaan itu.

Jadi kebatinan merupakan kebudayaan spiritual dari Keraton Jawa, yang berasal dari zaman yang sudah sangat tua dan telah mengalami perkembangan yang sangat unik pula.⁶⁰

Pada pembahasan ini ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai ajaran aliran kebatinan pada umumnya. Penejasannya sebagai berikut:

a. Ajaran Aliran Kebatinan

Merumuskan pokok-pokok ajaran Aliran Kebatinan tentulah tidaklah mudah, oleh karena itu ajaran masing-masing aliran Kebatinan itu berbeda antara satu dengan yang lain. Hal itu yang menjadikan corak tersendiri bagi aliran kebatinan dengan corak tersebut tidak selalu diajarkan dengan cara yang sama, namun dengan corak yang khas inilah yang menjadikan kebatinan disebut kebatinan.

- 1) *Ajaran tentang Ketuhanan.* Bahwasanya seluruh masyarakat berpusat pada konsep ketuhanan mereka berfikir yang paling utama ialah tentang ketuhanan, Dan mereka juga memprioritas realitasnya mereka menyebut dengan gusti, roh yang berada dimana-mana. Dia sang pencipta alam semesta dan segala-galanya, tidak terlihat dan ada dimana-mana juga yang memperpanjang dan memperpendek makhluk semua yang ada di semesta ini. Dan dialah yang bisa menentukan baik maupun buruknya moral sebagai realitas yang memiliki dimensi kemanusiaan, gusti agung juga merupakan tuhan yang menyayangi dan mengasihi makhluk yang ada di bumi sebagai ciptaanya. Aliran kebatinan Perjalanan sadar sepenuhnya.

⁶⁰ Dr. Warsito, S, *Disekitar Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 19

- 2) *Ajaran Tentang Manusia*. Tentang teori fungsional yang dipaparkan oleh Talcot Parsons mengenai agama sebagai fungsi menghubungkan perilaku masyarakat, baik perilaku lahiriah maupun simbolik, dimana masyarakat mempunyai suatu sistem sosial dan memiliki peranan yang sangat penting bagi individu maupun kelompok yang berada di dalam masyarakat agar bisa seimbang dan saling ketergantungan juga berdasarkan norma-norma yang mereka yakini bersama serta dianggap benar dan mengikat peran manusia itu sendiri.⁶¹

Manusia juga perlu memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan perasaannya juga merespon sesuatu yang datang kepada dirinya dan terlibat dengan hubungan perbedaan. Dari struktural fungsional masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari banyak lembaga, dimana setiap lembaga mempunyai fungsi dan struktur sendiri-sendiri agar bisa seimbang dan saling ketergantungan dengan kompleksitas yang berbeda-beda pada setiap masyarakat modern maupun masyarakat primitif.

Pada umumnya yang sudah diajarkan oleh aliran Kebatinan bahwa manusia terdiri dari (3) tiga bagian, yaitu bagian kasar, bagian halus, dan jiwa atau intisari manusia. Hanya Aliran Sapta Darma saja yang mengajarkan bahwa manusia terdiri dari dari tubuh dan jiwa atau ruh. Yang dimaksud badan adalah wadah yang tampak di badan jasmani yang bentuknya terlihat dan diamati dengan panca indra. Ajaran tersebut yang sudah ada di dalam ajaran kebatinan dan terletak di dalam lingkup hidup jasmani atau

⁶¹ Richard Grathof, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons; Teori Aksis Sosial*, (Jakarta; Kencana, 2000), 67-68

hidup psychis manusia, yang hidup mengenai di bidang pikiran, perasaan, nafsu dan segalanya. Kemudian badan halus adalah sama dengan roh atau hidup rohani, kedua bagian ini yang membuat manusia bisa melakukan perbuatan baik maupun buruknya yang sudah manusia lakukan dengan badan mereka.⁶²

b. Tujuan Aliran Kebatinan

Aliran Kebatinan juga mempunyai tujuan dan makna untuk kehidupan manusia seperti halnya yang dilakukan oleh manusia sewajarnya meningkatkan kesadaran hidup kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan mempertebal rasa toleransi dan solidaritas, menghidupkan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang bersangkutan, memperat silaturahmi antar sesama aliran dan agama meskipun berbeda. Dan adapun tujuan akhir manusia sebagaimana banyak diungkapkan oleh aliran-aliran kebatinan pada umumnya adalah mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Yang dimaksud bahagia dan kesempurnaan hidup manakala manusia bisa bersatu dengan Tuhan, bersatu dengan Tuhan ketika manusia hidup di dunia maupun bersatu dalam arti kembali ke asal muasal setelah matinya. Bagi kebatinan mati bukanlah sudah berakhir kehidupan manusia. Kematian adalah perpisahan antara unsur jasmani dan rohani.

Jasmani manusia akan kembali kepada asalnya yakni unsur udara, air, api dan tanah, sedangkan rohnya tetap hidup dan akan hidup di alam tahap berikutnya. Kehidupan manusia

⁶² Adi Heru Sutomo dan M. Amar Ma'ruf, *Perbandingan Ajaran Sufi dan Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Bina Indra Karya, 1967), hal. 129

setelah mati sangatlah ditentukan oleh karma atau amal perbuatan manusia itu sendiri. Bagi mereka yang memiliki perbuatan jelek akan memungut hasil yang jelek pula, dalam kehidupan berikutnya. Bagi manusia yang telah bersih atau suci dari dosa maka ia akan lepas dan kembali ke asal usulnya, manunggal dengan Tuhan, sedang bagi manusia yang belum bersih dari dosa, akan dilahirkan lagi di dunia dalam beberapa kali kehidupan selama ia masih belum suci dari keinginan duniawi. Kembali ke kehidupan dunia merupakan hukuman (neraka) dan kemungkinan pencucian dosanya atau lepasnya manusia dengan hukum karma sampai mencapai kelepasan.⁶³

Untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai para pengikut harus bekerja keras untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat juga demi kesejahteraan dunia. Namun untuk mewujudkan tujuannya tersebut mereka melakukannya dengan berbeda-beda tetapi tetap sama. Misalnya dengan berbagai tirakat yang mereka jalani untuk mendapatkan “pephadang” dari tuhan, kemudian menyebarkan ilham tersebut kepada orang lain. Oleh karena itu para pendahulu menyebut bahwa ajaran tersebut ialah asli dan benar.⁶⁴

B. Kajian *Religious Sub-Culture*

1. Pengertian *Religious Subculture*

Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religious* adalah kata sifat dari religi. “*Religious connected*

⁶³ Depdikbud RI. *Aliran Kebatinan Perjalanan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahsa Esa, 1981), 15

⁶⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 145.

with religion or with a particular religion”. Religius berhubungan dengan agama atau dengan sebuah bagian agama.⁶⁵

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama, menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin dalam Muhammad Fathurrohman, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.²⁵ Sementara menurut Clifoord Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan pada tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.⁶⁶

Sedangkan budaya atau *culuture* di dalam *Oxford Advanced Learne's Dictionary*, di sebutkan “*Culture is the customs and beliefs, art, way of life and social organization of particular country or group*” (*Culture* adalah adat-adat dan kepercayaan-kepercayaan, seni, cara hidup, dan organisasi sosial dari sebagian negara atau kelompok).⁶⁷

Budaya atau *Culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan.⁶⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan

⁶⁵ Martin H Manser, *Oxford Advanced Learne's Dictionary*, (Oxford University Press, New York, 2006). 357.

⁶⁶ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, UIN Maliki Press, Malang, 2009, hal. 75

⁶⁷ Martin H Manser, *Oxford Advanced Learne's Dictionary*, (Oxford University Press, New York, 2006) 357.

⁶⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015) 43.

sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁶⁹

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, budhaya yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris. Kata budaya berasal dari *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani).⁷⁰ Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kelimuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Herkovits (1985-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Koentjaraningrat (1985-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁷¹

Religious sub-culture atau budaya beragama dalam bisa juga memiliki makna yang sama dengan “suasana *religious* atau suasana keagamaan”. Adapun makna suasana

⁶⁹ *Ibid*, 45

⁷⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, Hal. 9

⁷¹ Elly. M Setiadi, *et.al, Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Kencana, Jakarta, 2012, cet.8. 27.

keagamaan menurut M. Saleh Mustahir adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmah. Sarananya adalah selera *religious*, selera etis, estetis, kebersihan, itikat *religious* dan ketenangan.⁷²

Agama dalam perspektif ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi agama juga dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.⁷³

Sedangkan menurut pendapat Dik Hebdige, subbudaya atau subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda dari kepercayaan induk mereka. Subculture dapat terjadi karena perbedaan usia, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnisitas, dan gender dan ada pula yang terjadi pada agama, politik, atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut. Anggota *subculture* biasanya menunjukkan pada gaya hidup, simbol-simbol atau pandangan tertentu.⁷⁴

2. Identifikasi *Subculture*

Pada identifikasi *subculture* ini ialah terhadap anggota yang kerap kali terlihat dalam simbolisme pada pakaian, musik, dan pengaruh lainnya. Sehingga pada kehidupan mereka memiliki ciri yang khas yang berbeda dari budaya pada umumnya, diaplikasikan menjadi etika, dan tingkah

⁷² *Ibid*, 67

⁷³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*, (Kalimedia, Yogyakarta, 2015), 43.

⁷⁴ Dik Hebdige, *Subculture and The Meaning of the Style*, (London: Routledge, t.t), 25

laku yang menjadi standar hidup. Pada tingkat yang lain, *subculture* ada di tingkat organisasi. Dalam satu organisasi banyak budaya kombinasi yang dapat saling melengkapi tetapi juga bersaing dalam budaya keseluruhan.⁷⁵

3. *Religious Subculture* dalam Strategi Mempertahankan Identitas Agama

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan bersama dalam mempertahankan identitas atau eksistensi keadaan yang ada di dalam organisme masyarakat sosial. Menurut Argyris, strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Kemudian strategi merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana mencapai misi dan tujuan. Jadi, strategi adalah alat atau sarana yang dirancang dan dirumuskan untuk mencapai tujuan bersama.⁷⁶

Strategi bertahan bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai dan dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material. Dalam perspektif sosiologis, strategi bertahan lazimnya menjadi sebuah pilihan ditengah gerusan ancaman-ancaman yang setiap waktu dapat merusak nilai-nilai yang menjadi kearifan dari sebuah kelompok/komunitas.

Berhubungan dengan penelitian ini dalam mempertahankan identitas dari agama lokal yang merujuk pada aliran Kebatinan Perjalanan. Dalam hal ini Aliran Kebatinan Perjalanan eksis di tengah masyarakat sehingga keberadaan mereka masih bisa dilihat dalam beberapa aspek dalam mempertahankan jati diri mereka tersebut.

⁷⁵ *Ibid*, 26

⁷⁶ Freddy Rangkuti, "*Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*," (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 3

Oleh karena dalam proses strategi mempertahankan eksistensi agama tersebut tentunya ada beberapa hal yang digunakan dalam proses mewujudkan keberadaan agama yaitu terciptanya harmonisasi dalam beragama. Harmonisasi diartikan sebagai kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakat, biasanya keadaan harmonis dalam masyarakat ditandai dengan solidaritas.⁷⁷ Suatu masyarakat/kelompok akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan, bila berhasil membangun harmonisasi. Terciptanya harmonisasi merupakan wujud terhindarnya dari konflik. Harmonisasi akan terwujud bila tercipta:

- a. Kenyamanan interaksi sosial yakni terciptanya keselarasan sosial, manakala hidup bersama manusia mengedepankan sifat seimbang.
- b. Empati sosial yakni kesadaran identitas sosial setiap individu dalam meningkatkan kapasitas empati yang sebenarnya.
- c. Menghindari atau meminimalisir perilaku agresif karena berperan sebagai faktor pemicu kekerasan dan sumber konflik.⁷⁸

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya integritas atau keadaan yang harmonis dalam masyarakat plural adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan sikap toleransi diantara kelompok-kelompok yang berada dalam suatu masyarakat.
- b. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, yang antara lain diwujudkan dalam pemberian kesempatan yang sama bagi golongan minoritas dalam berbagai bidang kehidupan sosial.

⁷⁷ Rosyid. Moh. *Mewujudkan Pendidikan Toleransi antar-Umat Beragama di Kudus: Belajar dari konflik Tolikara Papua 1Syawal 1436/2015 M.* (Jurnal Pendidikan Islam , 2015, Quality. Vol. 3. No.2), 381

⁷⁸ *Ibid*, 381

- c. Sikap saling menghargai dengan mengakui eksistensi masing-masing.
- d. Pengetahuan akan persamaan unsur-unsur dalam budaya masing-masing kelompok melalui berbagai penelitian kebudayaan khusus.
- e. Melalui perkawinan campuran antara berbagai kelompok yang berbeda kebudayaan.
- f. Adanya ancaman musuh bersama dari luar kelompok-kelompok masyarakat tersebut yang menyebabkan kelompok-kelompok yang ada mencari suatu kompromi agar dapat bersama-sama menghadapi musuh dari luar yang membahayakan masyarakat.
- g. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi dan politik identitas.⁷⁹

Dari beberapa penjelasan di atas pembincaraan strategi tidak lepas dari namanya hubungan agama dan politik. Herbert Spencer meletakkan persoalan agama dan politik dalam satu kategori. Spencer berasumsi demikian dengan meletakkan keduanya, agama dan politik dalam konteks pemetaan proses institusionalisasi dan perannya. Spencer membagi prinsip-prinsip institusi menjadi tiga. Yang *pertama*, institusi yang berfungsi mempertahankan dan melestarikan (*Maintaining And Sustaining Institutions*) diantaranya ialah perkawinan dan keluarga. *Kedua*, institusi produksi dan distribusi (*Producing and Distributing Institutions*) misalnya adalah institusi ekonomi. Dan, *ketiga*, adalah institusi yang mengatur dan mengelola (*Regulating and Restraining Institutions*) yang bisa memerankan ini adalah agama dan politik.⁸⁰

⁷⁹ Soekanto. Soerjono, *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 67

⁸⁰ Dadang Kahmad, *Wawasan Agama Madani Suatu Keniscayaan Sosiologis dalam Bangsa yang Majemuk*, (Bandung: Pustaka dan Informasi PW Muhamadiyah, 2017), 108

Meski secara kategorial fungsi tersebut berbeda, namun pada relitasnya institusi tersebut tidak berjalan secara terpisah. Institusi dalam masyarakat terintegrasi satu dengan yang lainnya. Setiap institusi mensupport secara mutualis antara institusi tersebut. Misalnya institusi keluarga mendukung institusi pendidikan dengan menyekolahkan anaknya. Demikian juga dengan institusi ekonomi yang mendukung dan terjalin sebuah kerjasama antar institusi (*coordination of Institution*) dengan lembaga politik atau agama.⁸¹

4. Prinsip-Prinsip Keberagamaan dalam *Religious Subculture*

Ada pun beberapa prinsip dalam religious subculture tersebut:

Pertama. Belajar hidup dalam perbedaan perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa, kebudayaan,

Kedua. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*). Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak, prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah kepada ketegangan dan konflik.

Ketiga. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*). Menghormati dan menghargai sesama

⁸¹ *Ibid*, 108

manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Seseorang harus mampu menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya manusia dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.⁸²



⁸² Dik Hebdige, *Subculture and The Meaning of the Style*, 25-28



DAFTAR RUJUKAN

- Abu Su'ud, *Ritus-ritus Kebatinan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001)
- Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000)
- Adi Nugraha, *wawancara*, “Eksistensi dan Ajaran Kebatinan Perjalanan”, tanggal 7 Maret, 2022
- Adi Nugraha, *wawancara*, “Eksistensi dan Ajaran Kebatinan Perjalanan”, tanggal 7 Maret, 2022
- Adi Heru Sutomo dan M. Amar Ma'ruf, *Perbandingan Ajaran Sufi dan Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Bina Indra Karya, 1967)
- Adi Nugraha, *wawancara*, 7 Agustus 2022
- Ahmad Faesol, *Sosiologi Agama*, (Jember: Diktat Perkuliahan IAIN Jember, 2020)
- Ahmad Fathur Roziqin “Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Baha’i Di Kabupaten Pati”, .. Skripsi Jurusan Study Agama-agama UIN Walisongo Semarang, 2020
- Ahmad Syafii Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012)
- Asep Lukman Hamid, POLITIK IDENTITAS AGAMA LOKAL Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung. Dalam jurnal *al-Afkar*, Vol 1, no 2, 2018
- Athoilah Tantowi, “Hubungan Manusia dan Tuhan dalam Prespektif Aliran Kebatinan Perjalanan di Kota Bekasi Kecamatan Jati Sampurna.” (Skripsi Program Studi Agama-Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Badan Statistik Kota Bekasi, *Kota Bekasi dalam Angka: Tahun 2021*, (Bekasi: Diterbitkan oleh BPS Kota Bekasi, 2021)
- Badan Statistik Kota Bekasi, *Kota Bekasi dalam Angka: Tahun 2022*, (Bekasi: Diterbitkan oleh BPS Kota Bekasi, 2022)
- Candra Perbawati, “Penegakan Hak Asasi Manusia Di Era Globalisasi Dalam Prespektif Hukum Islam”. *Al-Adalah*, (on-line), tersedia

- di:<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/216>, diakses pada tanggal 7 Juli 2022
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Dadang Kahmad, *Wawasan Agama Madani Suatu Keniscayaan Sosiologis dalam Bangsa yang Majemuk*, (Bandung: Pustakan dan Informasi PW Muhamadiyah, 2017)
- Darsono, L.I. dan Dharmmesta, B.S., “Kontribusi Involvement dan Thrust in Brand dalam Membangun Loyalitas Pelanggan”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No 3, Vol 20, (2005).
- Depdikbud RI. *Aliran Kebatinan Perjalanan* (Jakarta: Proyek Invtarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahsa Esa,1981)
- Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: 2014)
- Dik Hebdige, *Subculture and The Meaning of the Style*, (London: Routledge, t.t)
- Dr.Warsito, S, *Disekitar Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintng, 2014)
- Elly. M Setiadi, *et.al, Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Kencana, Jakarta, 2012, cet.8)
- Endang Supriatna, *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Aliran Kebatinan Perjalanan di Kelurahan Cipayang Kecamatan Lubang Buaya Jakarta Timur*, (Bandung: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003)
- FrankWhaling. *Studi Agama dalam konteks global: Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Freddy Rangkuti, “*Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* , (Jakarta: Bulan Bintang,1992)
- Lihat pada situs Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 27 Juni 2022.
- Hamid, A. L. Politik Identitas Agama Lokal Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung. *Al-Afkar*, Journal for

- Islamic Studies, 1(2), 113–130.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3554864>
- Hamka, *Perkebangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Herman Waristo, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia)
- Lihat, http://hasrawati-hasrawati.blogspot.com/2011/03/jenis-jenis-penelitian-berdasarkan_20.html?m=1 (diakses pada 1 Desember 2019 pukul 12.23)
- Iin Abdul Halim, “Nilai-Nilai Aliran Kebatinan Perjalanan dan Dasar Negara”, *Religious: Jurnal Lintas Budaya* Vol 1, no. 1 (September 2016)
- Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002)
- Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Jaya Sarinan, wawancara, “Aliran Kebatinan mengenai perpindahan agama”. Tanggal 25 Juni 2022
- Jaya Sarinan, wawancara, pada tanggal 25 Juni 2022
- Joko Tri Haryanto, *Negara Melayani Agama dan Kepercayaan* (Jakarta: Litbang Pusat, 2018)
- Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, (Yogyakarta: Andi, 2015)
- Khairil Anwar, “Eksistensi Komunitas Buddha Di Tengah Masyarakat Muslim Di Pamekasan Madura”. Skripsi Jurusan Study Agama-agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018
- Kiki Muhammad Hakiki, “Aliran Kebatinan di Indonesia”. *Al-Adyan*, Vol 6, No 2 (Desember 2011)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

Lihat channel Youtube: Noice pada: http://youtube.be///Pn2tg6_9KTQ, diakses pada hari Senin tanggal 27 Juni 2022.

Lihat pada situs <https://achmadsuhaidi.wordpress.com/2014/02/26/pengertian-sumber-data-jenis-jenis-data-dan-metodepengumpulan-data/> (diakses pada 29 november 2019 pukul 19.19)

Hadar Nasawi, *Instrumen Penelitian Sosial* (Yogyakarta:Gajah Mada University, 1995)

Lihat Rakhmat Fajril (ed), *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012)

M. Syaiful Hanafi, “Aliran Kebatinan Perjalanan dan Tanggapan Masyarakat Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo”. (Skripsi jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2019)

Martin H Manser, *Oxford Advanced Learne's Dictionary*, (Oxford University Press, New York, 2006)

Meredith B. Mc Guire, *Religion, The social Context* (California: Wadsworth, Inc., 1981)

Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015)

Nawari Ismail, “Strategi Bertahan Kelompok Agama Lokal”, jurnal *Harmoni*, September 2015

O. Hasbiansyah, *Fenomenologi, Fenomena, Metode Riset*, Vol. 9, No.1

Observasi penulis pada tanggal 25 Juli 2022

Observasi penulis pada tanggal 1 Juli 2022

Pak Ade, *wawancara*, 6 Agustus 2022

Pak Jaya Sarinan, *wawancara*, pada tanggal 19 Agustus 2022

Basin Subarya Esmi, *wawancara*, pada tanggal 14 Agustus 2022

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

Rahmad, *wawancara*, pada tanggal 1 Juli 2022

Sardi, *wawancara*, tanggal 4 Juli 2022

- Rekap Kartu Keluarga DMD Kota Bekasi Warga Aliran Kebatinan Perjalanan, *Rekap Warga Kota Bekasi Penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan Tahun 2022*, (Bekasi: t.p, 2022).
- Richard Grathof, *Kesesuaian antara Alfreld Schutz dan Talcott Parsons; Teori Aksis Sosial*,(Jakarta; Kencana, 2000), 67-68
- Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, UIN Maliki Press, Malang, 2009
- Rosyid. Moh. *Mewujudkan Pendidikan Toleransi antar-Umat Beragama di Kudus: Belajar dari konflik Tolikara Papua ISyawal 1436/2015 M.* (Jurnal Pendidikan Islam , 2015, Quality. Vol. 3. No.2)
- Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi: Agama Leluhur dalam Politik Agama* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2018)
- Sardi, *wawancara*, “Mempertahankan Identitas Aliran Kebatinan Kepercayaan Perjalanan.” Tanggal 4 Juli 2022
- Sardi, *wawancara*, pada tanggal 4 Juli 2022
- Seno Harbangan Siagian, *Agama-Agama di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana, 1989)
- Soekanto. Soerjono, *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)
- Teguh, I. (2019b). Sejarah Diskriminasi Penganut Agama Lokal di Indonesia. *Tirto.Id*, 8(5), 55. <https://tirto.id/sejarah-diskriminasi-penganut-agama-lokal-di-indonesia-dhTX>
- Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan Penodaan Agama
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Oki Wahyu Budijanto, “*Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung*”, dalam *Jurnal Hak Asasi Manusia* Volume 7 No. 1, Juli 2016
- Fuad Rachman, *Buku Saku FKUB Tahun 2019*, (Jambi: Literasi Nusantara, 2019)